

**MOBILITAS TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE
SEKTOR NON PERTANIAN
DI KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG**

Oleh:

Setyo Wahyu Sulistyono

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

E-mail/No. Hp: setyowahyu_88@yahoo.com/-

Abstract

To the effect this research to know happening influence factor its labouring mobility and knows labouring mobility aim of agricultural sektor go to non agricultural sektor at Lawang's district Baleful Regency. This research utilizes descriptive analisis qualitative where research to gather information about state an aught phenomena which is phenomena which is charged what marks sense at the moment research be done. Analysis results obtained that there are factors that affect labor mobility, among others: age of respondent, educational level, income, and number of dependents covered by the respondent. And, the direction of labor mobility dominated the trading sektor. Based on the results of research, the implications of this study need to increase the quality of human resources at this sektor, education and expertise in communities, and equitable distribution of mobility in an attempt to align the direction of development.

Keywords: *Mobility, labour, agricultural, and Malang*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pengaruh terjadinya mobilitas tenaga kerja dan mengetahui arah mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke non sektor pertanian di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu gejala yang dituntut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hasil analisa yang didapat adalah terdapat faktor yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja antara lain: usia responden, tingkat pendidikan responden, pendapatan yang diterima responden, dan jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung oleh responden. Serta diketahui arah mobiltas tenaga kerja didominasi sektor perdagangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka implikasi penelitian ini adalah perlu ada peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia secara sektoral, pendidikan dan keahlian dalam masyarakat, serta pemerataan arah mobilitas sehingga timbul keselarasan dalam pembangunan.

Kata Kunci: *Mobilitas, tenaga kerja, pertanian, dan Malang*

PENDAHULUAN

Menurut Priyono Tjiptoherijanto, mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Mobilitas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Oleh sebab itu, tidak terlalu tepat untuk hanya menilai semata-mata aspek positif maupun negatif dari mobilitas penduduk terhadap pembangunan yang ada, tanpa memperhitungkan pengaruh kebaikannya. Tidak akan terjadi proses pembangunan tanpa adanya mobilitas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

Mobilitas Penduduk dan Perubahan Sosial Ekonomi. Terkadang timbul suatu bentuk alasan mobilitas yang mengarah pada perpindahan secara regional penduduk dari sudut proses untuk mempertahankan hidup (Wilkinson:1973; Broek, Julien Van den:1996). Proses mempertahankan hidup ini harus dilihat dalam arti yang luas, yaitu dalam konteks ekonomi,

sosial, politik, maupun budaya. Meskipun demikian, banyak studi memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk keputusan serta motivasi yang diambil oleh individu akan sangat berlainan, antara karena alasan ekonomi dengan karena alasan politik.

Penempatan tenaga kerja sesuai dengan bidangnya sangat perlu diperhatikan, sebagai suatu tolak ukur produktifitas dalam dunia pekerjaannya. Menurut Sumarsono (2009;15) pasar tenaga kerja akan membutuhkan bentuk individu yang layak untuk bekerja antara lain.; Pertama, Pegawai atau karyawan umumnya mempunyai tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Kedua, Disiplin kerja yang tinggi. Ketiga, Produktifitas kerja yang tinggi Dan Keempat, Memiliki etos kerja yang tinggi. Namun terkadang penempatan angkatan kerja dapat berpindah dikarenakan keinginan dari angkatan kerja sebagai penyedia tenaga kerja dan lapangan tenaga kerja sebagai permintaan tenaga kerja, serta perlu adanya keseimbangan dari kedua hal tersebut, sehingga akan timbulnya pemerataan pembangunan nasional.

Menurut Sugiharno dan Waluyo (2004:217) Pembangunan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada peningkatan kualitas, pertumbuhan dan pemerataan yang optimal. Perluasan kesempatan kerja, dan tingkat pendapatan riil, kesejahteraan serta taraf hidup seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam GBHN tahun 1997, bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia secara seutuhnya. Hal ini berarti yang menjadi sasaran pokok dari pembangunan adalah manusia Indonesia, sebab manusia selain sebagai pelaku pembangunan adalah sebagai sasaran pembangunan. Dengan suatu keadaan dimana terkadang tidak terjadi keseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan maka pembangunan daerah khususnya Kabupaten Malang perlu adanya suatu bentuk pemerataan serta pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan lapangan pekerjaan yang mampu menampung jumlah angkatan kerja, sehingga diharapkan mampu

mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Tidak hanya melalui pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan perekonomian daerah dapat juga melalui pemerataan tiap sektor perekonomian, sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap angkatan kerja yang tinggi, karena sektor ini akan menyangkut pada proses pengolahan hingga pemasaran yang akan mengoptimalkan penyerapan lapangan pekerjaan.

Kecamatan Lawang merupakan kawasan di Kabupaten Malang yang berpotensi mengalami pergeseran struktur perekonomian yang akan merubah sektor dalam penyerapan angkatan kerja, selain itu lawang yang berawal dari kawasan dengan mengandalkan pertanian saat ini mulai mengalami pergeseran sektor unggulan, dapat kita lihat saat ini telah banyak dibangun industri-industri maupun bangunan lainnya yang menyerap angkatan kerja, sehingga diduga adanya mobilitas tenaga kerja yang terjadi di Kecamatan Lawang. Dimana melalui pengembangan teknologi terpadu, juga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah yang tinggi,

selain itu melalui peningkatan produksi yang secara optimal dengan terutama di sektor pertanian dan industri serta peningkatan kesempatan kerja diberbagai sektor

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, dengan suatu bentuk pertimbangan Kecamatan Lawang merupakan daerah yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi karena Kecamatan Lawang merupakan wilayah yang berpotensi sebagai pusat perdagangan dan industri , dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi..

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian kali ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Suharsini Arikunto dalam Gunawan (2008;39) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu gejala yang dituntut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dengan

menggambarkan keadaan secara numerik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan mengambil data secara langsung dari responden yang terkait dalam penulisan serta pengambilan data yang telah diolah sebelumnya oleh pihak atau instansi terkait, sebagai pendukung dalam proses penulisan penelitian mobilitas tenaga kerja di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pertama, Quisioner/Angket yaitu teknik pengambilan data dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan peneliti dan responden tinggal menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Kedua, Metode Dokumentasi dalam penelitian ini perolehan data dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian dan dapat menunjang perolehan data yang diinginkan. Ketiga, metode wawancara yaitu, teknik pengumpulan data dengan

tanya jawab langsung dengan pihak yang diperlukan dengan area sample jumlah tenaga kerja di Kabupaten Malang, Kecamatan Lawang dengan cangkupan usia kerja . Teknik analisis data yang digunakan metode pengolahan data tabulasi, menurut Supranto dalam Gunawan (2008;40) yaitu Kegiatan untuk membuat table data (menyajikan data dalam bentuk tabel) untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, untuk responden yang bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke non sektor pertanian terlihat bahwa tingkat usia responen responden terbesar berada pada usia > 60 tahun dengan jumlah 21 responden yang menjawab atau 21% dari 100 responden yang telah mengisi kuisioner. Presentase kedua terbesar di tempati pada kisaran usia 45-49 tahun dan 50-54 tahun sebanyak masing-masing 18 responden yang menjawab atau sebanyak 18% dari 100 responden yang telah mengisi kuisioner.

Presentase urutan ketiga adalah yang berusia 30-34 tahun, sebanyak 13 responden yang menjawab atau sebanyak 13% dari 100 responden yang telah mengisi kuisioner. Sedangkan pada urutan terakhir 25-29 tahun sebanyak 1 responden yang menjawab atau sebanyak 1% dari 100 responden yang telah mengisi kuisioner.

Hal ini menandakan adanya keberagaman usia pada responden yang telah mengisi kuisioner, dari data table diatas terlihat bahwa responden tenaga kerja yang melakukan mobilitas termasuk ke dalam usia didalam masyarakat yang tergolong pada usia produktif. Menurut Ruli (1983) dalam situs mangrove.unila.ac.id, menyatakan bahwa usia produktif untuk tenaga kerja berkisar antara 15-54 tahun, atau lebih dari 25 tahun pada usia produktif manusia mampu menjalankan usia secara optimal, sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja sebagai modal sumber daya manusia dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Hal itu juga dikarenakan tenaga kerja yang mengalami mobilitas tenaga kerja memiliki pengalaman berpindah dalam bekerja sehingga tergolong pada angkatan kerja yang produktif hingga pada titik usia non produktif.

Adapun prosentase tingkat pendidikan responden bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke non sektor pertanian terlihat bahwa jumlah terbanyak ditempati oleh SLTA, yaitu sebanyak 44 responden yang menjawab atau sekitar 44 % dari 100 Responden yang mengisi kuisisioner. Urutan kedua ditempati oleh tingkat SLTP dengan jumlah responden sebanyak 32, atau sekitar 32 % dari 100 Responden yang mengisi kuisisioner. Urutan ketiga

ditempati oleh tingkat UNIVERSITAS dengan jumlah responden sebanyak 16, atau sekitar 16 % dari 100 Responden yang mengisi kuisisioner. Sedangkan untuk urutan terakhir atau posisi ke empat ditempati oleh SD sebanyak 8 responden yang menjawab atau sekitar 8 %, dari 100 Responden yang mengisi kuisisioner. Hal ini menandakan tingkat pendidikan responden yang melakukan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke non sektor pertanian berada di pendidikan yang baik dan termasuk kedalam tingkat yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, serta memiliki kesadaran dalam menuntut pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

| No | Pendidikan | Jumlah | % |
|----|-------------|--------|----|
| 1 | SD | 8 | 8 |
| 2 | SLTP | 32 | 32 |
| 3 | SLTA | 44 | 44 |
| 4 | UNIVERSITAS | 16 | 16 |

Sumber : Data Diolah

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga Responden

| No | Anggota Keluarga | Jumlah | % |
|----|------------------|--------|----|
| 1 | 1-3 orang | 29 | 29 |
| 2 | 4-6 orang | 70 | 70 |
| 3 | 7-9 orang | 1 | 1 |

Sumber : Data Diolah

Tabel 3. Kecukupan Ekonomi Responden

| No | Kecukupan Kebutuhan Hidup | Jumlah | % |
|----|---------------------------|--------|----|
| 1 | Lumayan | 88 | 88 |
| 2 | Cukup | 7 | 7 |
| 3 | Kurang | 5 | 5 |

Sumber : Data Diolah

Hasil pengolahan data oleh peneliti untuk karakteristik tanggungan keluarga responden yang bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke non sektor pertanian terlihat bahwa jumlah terbanyak, menunjukkan bahwa yang menempati peringkat pertama adalah jumlah anggota keluarga antar 4-6 orang dengan jawaban sebanyak 70 responden atau sekitar 70 % dari 100 Responden yang mengisi kuisioner. urutan kedua adalah dengan jumlah tanggungan 1-3 sebanyak 29 responen yang menjawab atau sebesar 29 % dari 100 Responden yang mengisi kuisioner. Untuk urutan terakhir adalah dengan tanggungan keluarga 7-9 sebanyak 1 responden yang menjawab atau sebesar 1 % dari 100 Responden yang mengisi kuisioner.

Sedangkan hasil pengolahan data untuk karakteristik kecukupan ekonomi responden yang bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten

Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Kemampuan ekonomi responden di katakana lumayan apabila dalam pemenuhan kebutuhan hidup responden tercukupi serta adanya tambahan pendapatan yang merupakan selisih pendapatan dengan konsumsi sebagai simpanan oleh responden. Kemampuan responden di katakana Cukup apabila pendapatan responden hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi saja. Kemampuan ekonomi responden di katakan kurang apabila pendapatan responden tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menunjukkan bahwa yang menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang pemenuhan kebutuhan hidupnya dikatakan lumayan sebesar 88 responden dengan presentase 88% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Peringkat kedua adalah responden yang pemenuhan kebutuhan hidupnya dikatakan cukup sebesar 7 responden dengan

presentase 7% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner.

Peringkat ketiga atau terendah besar responden ditempati oleh responden yang pemenuhan kebutuhan hidupnya dikatakan kurang sebesar 5 responden dengan presentase 5% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner. Begitu jelas terlihat adanya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat lawang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dengan selisih lebih dari 50%, oleh sebab itu masyarakat Kecamatan Lawang melakukan mobilitas tenaga kerja agar selalu tercukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga akan meningkatkan taraf hidup.

Adapun karakteristik alternatif mata pencarian responden yang bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, menunjukkan bahwa yang menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang Memilih alternative pada sektor perdagangan sebesar 40 responden dengan presentase 40% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner. Peringkat kedua adalah

responden yang tidak memiliki alternative mata pencarian sebesar 30 responden dengan presentase 30% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner. Peringkat ketiga responden ditempati oleh responden yang memilih alternative di sektor pertanian sebesar 23 responden dengan presentase 23% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang memilih alternative di sektor lainnya sebesar 7 responden dengan presentase 7% dari 100 responden yang mengisi kuisisioner.

Alternatif pekerjaan ini dipilih dengan alasan diantaranya apabila dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup ataupun adanya alasan untuk melakukan bentuk simpanan masa depan masyarakat masih memiliki alternative lain dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dan apabila masyarakat telah mencapai pada usia non produktif sehingga terkadang masyarakat lebih memilih prioritas pada alternative pekerjaan yang dikatakan sampingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Tabel 4. Alternatif Pekerjaan Responden

| No | Alternatif Pekerjaan | Jumlah | % |
|----|----------------------|--------|----|
| 1 | Pertanian | 23 | 23 |
| 2 | Perdagangan | 40 | 40 |
| 3 | Lain-Lain | 7 | 7 |
| 4 | Tidak Ada | 30 | 30 |

Sumber : Data Diolah

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Responden

| No | Pendapatan Rata-Rata (1Bulan) | Jumlah | % |
|----|-------------------------------|--------|----|
| 1 | < 300.000 | 8 | 8 |
| 2 | 300.000 - 550.000 | 26 | 26 |
| 3 | 550.000 - 750.000 | 41 | 41 |
| 4 | 750.000 – 950.000 | 20 | 20 |
| 5 | >1.000.000 | 5 | 5 |

Sumber : Data Diolah

Karakteristik pendapatan responden yang bertempat di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, menunjukkan bahwa yang menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang memiliki pendapatan Rp. 550.000,- s/d Rp. 750.000,- sebesar 41 responden dengan presentase 41% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Peringkat kedua adalah responden yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 300.000,- s/d Rp.550.000,- sebesar 26 responden dengan presentase 26 % dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Peringkat ketiga responden ditempati oleh responden yang memiliki pendapatan Rp. 750.000,- s/d Rp. 950.000,- sebesar 20 responden

dengan presentase 20% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1.000.000,- sebesar 5 responden dengan presentase 5% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Pendapatan di masyarakat ini dapat digunakan dalam hal bersifat konsumtif sebagai pemenuhan kebutuhan hidup ataupun dapat bersifat non konsumtif seperti investasi maupun portofolio, sebagai bentuk tabungan masa depan.

Pelatihan kerja yang pernah diikuti responden di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang melakukan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian menunjukkan bahwa yang menempati peringkat pertama terbesar

adalah responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja sebesar 92 responden dengan presentase 92% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Peringkat terendah adalah responden yang telah mengikuti pelatihan kerja sebesar 8 responden dengan presentase 8% dari 100 responden yang mengisi kuisioner. Pelatihan kerja diberikan oleh balai-balai pelatihan kerja yang tersebar di Kecamatan Lawang, namun sangat disayangkan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengikuti pelatihan kerja tersebut. Balai pelatihan kerja itu sendiri memberikan pendidikan berupa pelatihan terpadu kepada masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan keahlian segala bidang yang diikuti oleh para masyarakat secara umum, oleh sebab itu peranan lembaga ini sangat di harapkan.

Hasil pengolahan kuisioner dari 100 responden menjelaskan tingkat pendidikan responden dengan mobilitas pekerjaan responden, yang menggambarkan arah mobilitas tenaga kerja, untuk responden yang berpendidikan SD dengan jumlah responden 8 responden tersebar merata pada sektor pekerjaan pertanian dari 5 responden 2 bekerja di sektor tersebut, sehingga memiliki prosentase terbesar 40% menempati peringkat kedua terbesar adalah responden yang berprofesi di peternakan sebesar 2responden dari 20 responden bekerja di sektor tersebut dengan presentase 10% dari 20 responden yang bekerja di sektor peternakan. Namun terendah menempati responden yang bekerja di sektor perkebunan, PNS, Industri dan manufaktur, traspostasi dan perbankan dengan 0 responden atau 0% yang bekerja di sektor tersebut.

Tabel 6. Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan Kerja

| No | Mengikuti Pelatihan Kerja | Jumlah | % |
|----|---------------------------|--------|----|
| 1 | Pernah | 8 | 8 |
| 2 | Tidak Pernah | 92 | 92 |

Tabel 7. Pendidikan dan Pekerjaan Responden

| Pendidikan | Jumlah | Pekerjaan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|--------|-----------|-----|------------|-----|------------|------|-------------|------|--------|-----|-------------------------|-----|--------|------|--------------|-----|-----------|---|--------|-----|
| | | Pertanian | | Peternakan | | Perkebunan | | Perdagangan | | PNS | | Industri dan Manufaktur | | jasa | | Transportasi | | Perbankan | | Jumlah | |
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| SD | 8 | 2 | 40 | 2 | 10 | 0 | 0 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 8 |
| SLTP | 32 | 2 | 40 | 9 | 45 | 3 | 42,9 | 11 | 36,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 23,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 32 | 32 |
| SLTA | 44 | 1 | 20 | 7 | 35 | 3 | 42,9 | 14 | 46,7 | 0 | 0 | 3 | 60 | 15 | 50 | 1 | 50 | 0 | 0 | 44 | 44 |
| UNIVERSITAS | 16 | 0 | 0 | 2 | 10 | 1 | 14,2 | 3 | 10 | 1 | 100 | 2 | 40 | 6 | 20 | 1 | 50 | 0 | 0 | 16 | 16 |
| Jumlah | 100 | 5 | 100 | 20 | 100 | 7 | 100 | 30 | 100 | 1 | 100 | 5 | 100 | 30 | 100 | 2 | 100 | 0 | 0 | 100 | 100 |

Sumber : Data Diolah

Pada responden berpendidikan SLTP arah mobilitas tenaga kerja berpindah ke sektor perdagangan dengan jumlah responden 11 responden dengan 30 responden atau sebanyak 36,7% dari 30 responden tersebut. Peringkat kedua sektor peternakan berjumlah 9 responden atau 45 % dari 20 responden yang berprofesi sebagai sektor peternakan. Untuk posisi terendah responden yang berprofesi sebagai PNS, industri manufaktur, transportasi dan perbankan masing-masing 0 responden atau 0% dari jumlah responden yang bekerja di sektor tersebut.

Pada responden berpendidikan SLTA arah mobilitas tenaga kerja berpindah ke sektor jasa dengan jumlah responden 15 responden dengan 30 responden atau sebanyak 50% dari 30 responden tersebut. Peringkat kedua sektor perdagangan berjumlah 14 responden atau 46,7 % dari 30 responden yang berprofesi sebagai sektor perdagangan Untuk posisi terendah responden yang berprofesi sebagai PNS, dan perbankan masing-masing 0 responden atau 0% dari jumlah

responden yang bekerja di sektor tersebut.

Pada responden berpendidikan di Universitas arah mobilitas tenaga kerja berpindah ke sektor jasa dengan jumlah responden 6 responden dengan 20 responden atau sebanyak 20% dari 30 responden tersebut. Peringkat kedua sektor perdagangan berjumlah 3 responden atau 10 % dari 30 responden yang berprofesi sebagai sektor perdagangan. Untuk posisi terendah responden yang berprofesi sebagai petani dan perbankan masing-masing 0 responden atau 0% dari jumlah responden yang bekerja di sektor tersebut.

Adapun hasil pengolahan kuisioner dari 100 responden menjelaskan tingkat karakteristik usia responden dengan mobilitas pekerjaan responden yang menggambarkan arah perpindahan responden berupa mobilitas tenaga kerja, untuk pekerjaan sektor pertanian menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang berusia 45-49 tahun sebesar 2 responden dengan presentase 40% dari 100 responden yang bekerja di sektor pertanian. Peringkat kedua adalah responden yang bersamaan

berusia sebesar 30-34 tahun, 50-54 tahun, dan 55-59 tahun responden dengan presentase 20% dari 100 responden yang bekerja di sektor pertanian. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berusia 10-24 tahun, 25-29 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, dan diatas 60 tahun sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 5 responden yang bekerja di sektor pertanian.

Pada sektor peternakan menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang berusia sebesar lebih dari 50-54 tahun dan 60 tahun dengan 6 responden dengan presentase 30% dari 100 responden yang bekerja di sektor peternakan . Peringkat kedua adalah responden berusia 45-49 tahun sebesar 4 responden dengan presentase masing-masing 20% dari 100 responden yang bekerja di sektor peternakan. Peringkat terakhir ditempati oleh responden yang berusia 10- 24 tahun dan 25-29 tahun sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 20 responden yang bekerja di sektor peternakan.

Pada sektor perkebunan menempati peringkat pertama terbesar adalah

responden yang 30-34 tahun, 40-44 tahun, 50-54 tahun sebesar 2 responden dengan presentase 2,8% dari 100 responden yang bekerja di sektor perkebunan . Peringkat kedua adalah responden berusia diatas 60 tahun sebesar 1 responden dengan presentase 14,2% dari 100 responden yang bekerja di sektor perkebunan. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berusia 10- 24 tahun 25-29 tahun 35-39 tahun, 45-49 tahun, dan 55-59 tahun sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 7 responden yang bekerja di sektor perkebunan.

Pada sektor perdagangan menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang berusia 35-39 tahun, 50-54, 55-59 tahun dan diatas 60 tahun sebesar 5 responden dengan presentase 16,7% dari 100 responden yang bekerja di sektor perdagangan . Peringkat kedua adalah responden berusia 30-34 tahun sebesar 4 responden dengan presentase 13,3% dari 100 responden yang bekerja di sektor perdagangan. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berusia 25-29 tahun sebesar 0 responden dengan presentase

0% dari 30 responden yang bekerja di sektor perdagangan.

Pada responden yang bekerja sebagai PNS menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang berusia diatas 50-54 tahun sebesar 1 responden dengan presentase 100% dari 1 responden yang bekerja PNS. Sedangkan pada usia lainnya responden sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 1 responden yang bekerja sebagai PNS.

Pada responden yang bekerja disektor Industri dan Manufaktur menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang berusia 30-34 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59 tahun, diatas 60 tahun tahun sebesar 1 responden dengan presentase 20% dari 5 responden yang bekerja di sektor industri dan manufaktur . Serta usia lain peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berusia 10- 24 tahun, 25-29 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 5 responden yang bekerja di sektor industri dan manufaktur.

Pada responden yang bekerja di sektor jasa menempati peringkat

pertama terbesar adalah responden yang berusia 45-49 tahun dan diatas 60 tahun sebesar 8 responden dengan presentase 26,7% dari 30 responden yang bekerja di sektor jasa . Peringkat kedua adalah responden berusia 55-59 tahun sebesar 4 responden dengan presentase 13,3% dari 30 responden yang bekerja di sektor Jasa. Peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berusia 10- 24 tahun sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 30 responden yang bekerja di sektor Jasa.

Pada responden yang bekerja pada sektor transportasi menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang secara bersamaan berusia 10- 24 tahun, 30-34 tahun sebesar 1 responden dengan presentase 50% dari. Sedangkan kisaran usia lainnya menempati peringkat terakhir responden sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 2 responden yang bekerja di sektor transportasi.

Sedangkan pada responden yang bekerja pada sektor perbankan, bukan merupakan arah mobilitas tenaga kerja karena dapat di lihat usia responden pada profesi perbankan

sebesar 0 responden dengan presentase 0 % dari 0 responden yang bekerja di sektor perbankan.

Hasil pengolahan kuisioner dari 100 responden menjelaskan tingkat karakteristik pendapatan sebelum perpindahan dengan pendapatan sesudah perpindahan responden, untuk pendapatan sebelum

perpindahan di nominal kurang dari Rp 300.000,-s/d di atas Rp.1.000.000,-responden berjumlah 0 responden dengan presentase 0%, hal ini menjelaskan bahwa tidak ada responden yang berpenghasilan di bawah Rp.300.000,- sesudah mengalami perpindahan.

Tabel 8. Karakteristik Usia dengan Pekerjaan Responden

| Usia | Jumlah | Pekerjaan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|--------|-----------|-----|------------|-----|------------|------|-------------|------|--------|-----|-------------------------|-----|--------|------|--------------|-----|-----------|---|--------|-----|
| | | Pertanian | | Peternakan | | Perkebunan | | Perdagangan | | PNS | | Industri dan Manufaktur | | Jasa | | Transportasi | | Perbankan | | Jumlah | |
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| < 24 tahun | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 50 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 25-29 Tahun | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 30-34 Tahun | 13 | 1 | 20 | 1 | 5 | 2 | 2,8 | 4 | 13,3 | 0 | 0 | 1 | 20 | 3 | 10 | 1 | 50 | 0 | 0 | 13 | 13 |
| 35-39 Tahun | 8 | 0 | 0 | 1 | 5 | 0 | 0 | 5 | 16,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 8 |
| 40-44 Tahun | 7 | 0 | 0 | 1 | 5 | 2 | 2,8 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 7 |
| 45-49 Tahun | 18 | 2 | 40 | 4 | 20 | 0 | 0 | 3 | 10 | 0 | 0 | 1 | 20 | 8 | 26,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 18 | 18 |
| 50-54 Tahun | 18 | 1 | 20 | 6 | 30 | 2 | 2,8 | 5 | 16,7 | 1 | 100 | 1 | 20 | 2 | 6,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 18 | 18 |
| 55-59 Tahun | 12 | 1 | 20 | 1 | 5 | 0 | 0 | 5 | 16,7 | 0 | 0 | 1 | 20 | 4 | 13,3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 12 |
| > 60 Tahun | 21 | 0 | 0 | 6 | 30 | 1 | 14,2 | 5 | 16,7 | 0 | 0 | 1 | 20 | 8 | 26,7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 21 | 21 |
| Jumlah | 100 | 5 | 100 | 20 | 100 | 7 | 100 | 30 | 100 | 1 | 100 | 5 | 100 | 30 | 100 | 2 | 100 | 0 | 0 | 100 | 100 |

Sumber : Data Diolah

Tabel 9. Tingkat Pendapatan Sebelum dan Sesudah Perpindahan Pekerjaan

| Pendapatan Sebelum Perpindahan | | Pendapatan Sesudah Perpindahan | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------|--------|--------------------------------|---|-------------------|-----|-------------------|-----|--------------------|------|------------|------|--------|-----|
| | | < 300.000 | | 300.000 - 550.000 | | 550.000 - 750.000 | | 750.000 - 9.50.000 | | >1.000.000 | | Jumlah | |
| pendapatan | Jumlah | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| < 300.000 | 8 | 0 | 0 | 1 | 20 | 1 | 10 | 1 | 7.7 | 5 | 6.9 | 8 | 8 |
| 300.000 - 550.000 | 26 | 0 | 0 | 3 | 60 | 2 | 20 | 4 | 30.8 | 17 | 23.6 | 26 | 26 |
| 550.000 - 750.000 | 41 | 0 | 0 | 1 | 20 | 6 | 60 | 7 | 53.8 | 27 | 37.6 | 41 | 41 |
| 750.000 - 950.000 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 10 | 1 | 7.7 | 18 | 25 | 20 | 20 |
| > 1.000.000 | 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 6.9 | 5 | 5 |
| Jumlah | 100 | 0 | 0 | 5 | 100 | 10 | 100 | 13 | 100 | 72 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Data Diolah

Responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mobilitas pekerjaan berpenghasilan Rp.300.000,-s/d Rp. 550.000,- menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang secara berpendapatan awal Rp.300.000,-s/d Rp. 550.000 sebanyak 3 responden dengan presentase 60% dari 5 responden kelompok pendapatan. Menempati tingkat kedua responden yang berpendapatan di bawah Rp.300.000,- dan Rp. 550.000,-s/d Rp 750.000,-sebanyak 1 responden dengan presentase masing-masing 20 % Sedangkan peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berpendapatan awal Rp750.000,- s/d Rp950.000,- dan diatas Rp.1.000.000,- sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 5 responden yang kelompok pendapatan.

Untuk responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mobilitas pekerjaan berpenghasilan Rp.550.000,-s/d Rp. 750.000,- menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang secara berpendapatan awal Rp.550.000,-s/d Rp. 750.000 sebanyak 6 responden dengan

presentase 60% dari 10 responden kelompok pendapatan. Menempati tingkat kedua responden yang berpendapatan Rp. 300.000,-s/d Rp 550.000,-sebanyak 2 responden dengan presentase 20 % dari 10 responden. Sedangkan peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berpendapatan awal diatas Rp.1.000.000,- sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 5 responden yang kelompok pendapatan .

Untuk responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mobilitas pekerjaan berpenghasilan Rp.750.000,-s/d Rp. 950.000,- menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang secara berpendapatan awal Rp.550.000,-s/d Rp. 750.000 sebanyak 7 responden dengan presentase 53,8% dari 13 responden kelompok pendapatan. Menempati tingkat kedua responden yang berpendapatan Rp. 300.000,-s/d Rp 550.000,-sebanyak 4 responden dengan presentase 30,8 % dari 13 responden. Sedangkan peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berpendapatan awal diatas Rp.1.000.000,- sebesar 0

responden dengan presentase 0% dari 13 responden yang kelompok pendapatan.

Untuk responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mobilitas pekerjaan berpenghasilan di atas Rp1.000.000,- menempati peringkat pertama terbesar adalah responden yang secara berpendapatan awal Rp.550.000,-s/d Rp. 750.000 sebanyak 27 responden dengan presentase 37,6% dari 72 responden kelompok pendapatan. Menempati tingkat kedua responden yang berpendapatan Rp750.000,-s/d Rp 950.000,-sebanyak 18 responden dengan presentase 25 % dari 72 responden. Sedangkan peringkat terakhir responden ditempati oleh responden yang berpendapatan awal di bawah Rp. 300.000,- dan diatas Rp.1.000.000,- sebesar 0 responden dengan presentase 0% dari 13 responden yang kelompok pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu responden di Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang sebanyak 100 Responden

mengalami mobilitas tenaga kerja, dengan beberapa penjelasan yaitu: Dalam melakukan mobilitas tenaga kerja faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas tenaga kerja adalah: Pertama, Faktor pendidikan berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan mobilitas tenaga kerja dimana semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK (tingkat Partisipasi Angkatan Kerja). Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkatan penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk melakukan mobilitas tenaga kerja untuk menambah pendapatan dalam mencukupi hidupnya dengan pekerjaan yang lebih baik. Kedua, penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah.

Penduduk dalam kelompok umur 14-60 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk

ikut mencari nafkah. Oleh sebab itu TPAK relatif besar. Namun semakin usia bertambah seseorang akan melakukan mobilitas tenaga kerja sebagai tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ketiga, semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain tingkat upah sebagai penarik seseorang untuk melakukan mobilitas tenaga kerja. Keempat, jumlah tanggungan keluarga diketahui seseorang memiliki jumlah keluarga yang besar sehingga tanggungan hidupnya semakin besar, manakala seseorang tersebut berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga akan menarik seseorang untuk melakukan mobilitas tenaga kerja. Diketahui Arah mobilitas tenaga kerja mengarah dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa, dilihat dari hasil penelitian masing-masing mendapat 30 responden dari 100 responden melakukan mobilitas ke sektor perdagangan dan jasa.

Dari kesimpulan penelitian dan analisa data diatas maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan mobilitas tenaga kerja

di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Yaitu: Pertama, agar dapat meningkatkan kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup dalam hal mobilitas tenaga kerja dengan saran, masyarakat harus dapat melakukan berbagai inovasi maupun strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia, diantaranya dengan meningkatkan tingkat pendidikan, meningkatkan keahlian terlatih melalui balai latihan kerja, dan tanggap akan peluang yang ada didalam melakukan mobilitas tenaga kerja sehingga memiliki nilai lebih dalam bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kedua, Pemerintah Daerah Kecamatan Lawang Kabupaten Malang diharapkan tanggap akan kegiatan mobilitas tenaga kerja yang terjadi di dalam masyarakat, hal ini akan dikawatirkan apabila terjadi arus mobilitas tenaga kerja yang tinggi dan hanya didominasi oleh satu sektor tertentu maka akan terjadi ketimpangan secara regional maupun struktural pada sektor pekerjaan, yang akan berhimbis pada ketidak pemerataan pendapatan maupun pembangunan daerah. Oleh sebab itu penciptaan lapangan kerja baru yang merata di

berbagai sektor sangat di perlukan, peningkatan pendidikan perlu di perhatikan, kesadaran akan peningkatan keahlian melalui balai pelatihan kerja perlu dilakukan dan perhatian yang besar terhadap tenaga kerja yang berada dalam taraf hidup yang rendah sangat diperlukan dalam menciptakan mobilitas tenaga kerja yang merata serta selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Indra. 2008. Skripsi "Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Pedagang Pasar Porong Studi Pada Pedagang Ruko dan Pedagang Toko". Malang
- Hidayat, Wahyu. 2007. *Metode Penelitian*. UMM. Malang.
- Jhingan M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- J.Simanjuntak Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Eonomi Universitas Indonesia ; Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga ; Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- M.Suparmoko dan Irawan. 1996. *Ekonomika Pembangunan, Edisi ke lima*. BPFE ; Yogyakarta.
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. 2009. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana " Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangil Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor"*. Piramida : Denpasar.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sudiyono, Armand. 1992. *Ekonomi Pertanian, Cetakan Pertama*. UMM Press. Malang.
- Sugiharno dan Waluyo. 2004. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 02*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang; Malang.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Cetakan Pertama*. Graha Ilmu; Yogyakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama*. Graha Ilmu ; Yogyakarta.
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Perekonomian Deskrpsi, Prespeksi*,

dan Kebijakan, Cetakan Kedua.
Bayumedia Publishing ; Malang.